

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 DESKRIPSI PENELITIAN

4.1.1 Deskripsi Lokasi penelitian

Provinsi DKI Jakarta memiliki luas daratan 661,52 km² dan luas lautan 6977,5 km² serta tercatat ± 110 pulau yang terletak di ribuan pulau. Secara administratif provinsi DKI Jakarta terbagi menjadi 5 kotamadya dan 1 wilayah administrasi yaitu Jakarta Pusat dengan luas 7,90 km²; Jakarta Utara dengan luas 15,01 km², Jakarta Barat dengan luas daratan 126,15 km²; Jakarta Selatan dengan luas 15,73 km²; Jakarta Timur dengan luas 187,73 km² dan Adm. Kepulauan Seribu Provinsi DKI Jakarta memiliki jumlah penduduk 9,01 juta orang dan kepadatan penduduk 13.667,01 orang per kilometer persegi. Jakarta memiliki iklim tropis dengan suhu rata-rata tahunan 27°C dan kelembaban 80- 90%. Karena kedekatannya dengan garis khatulistiwa, musim hujan mempengaruhi arah angin. Musim barat bertiup pada bulan November hingga April, sedangkan angin musim timur bertiup pada bulan Mei hingga Oktober. Curah hujan rata-rata adalah 2000 mm, terbesar di bulan Januari dan paling sedikit di bulan September. Provinsi DKI Jakarta terletak di bagian selatan Laut Jawa; sebelah timur berbatasan dengan bekas wilayah administrasi/kota; Kabupaten/kota administratif Bogor dan Depok di sebelah selatan dan kabupaten/kota Tangerang di sebelah barat. Letak Provinsi DKI Jakarta yang strategis di kepulauan Indonesia menjadikan Jakarta sebagai pintu gerbang utama perdagangan antar pulau dan hubungan internasional dengan pelabuhan utama Tanjung Priok dan Bandara Soekarno Hatta. Nama JAKARTA berasal dari abad ke-1. Saat itu kota ini masih ditopang oleh Sunda Kelapa yaitu pelabuhan kerajaan Pajajara. Fatahlah kemudian berganti nama menjadi Sunda Kelapa Jakarta pada tanggal 22 Juni 1527.

Dalam perjalanannya, nama Jakarta juga berubah dari waktu ke waktu. Menurut arsip tersebut, pada Maret 1621, Belanda pertama kali membentuk pemerintahan kota di tempat itu, yang disebut Stad Batavia; Sampai akhir kekuasaan Jepang, sebelum 8 Januari 1935 (masa awal pemerintahan Jepang), nama Batavia tetap dipertahankan. Pada masa pemerintahan Jepang diubah menjadi Jakarta (Jakarta Toko Betshu Shi) dan setelah kemerdekaan Indonesia, tepatnya pada tanggal 19 September 5, Pemerintah Kota Jakarta disebut "Pemerintah Negara Kota Jakarta". Sejak saat itu, nama Jakarta tidak berubah hingga sekarang. Menambah Legitimasi Keberadaan Kota Jakarta, 22 Juni - Tanggal Sunda Kelapa Diubah Menjadi Jajakarta - Dengan Surat Keputusan DPRD Sementara No. 6/D/K/1956, diperingati sebagai hari jadi kota Jakarta. Jakarta, dengan luas wilayah perkotaan: 661,52 km², terletak antara 60 8' LS dan 106 08' BT. Berbatasan dengan Provinsi Banten di sebelah barat dan Provinsi Jawa Barat di sebelah timur dan selatan. Di utara berbatasan dengan Laut Jawa. Beberapa bagian wilayah ini berada di bawah permukaan laut. Secara umum iklimnya tropis dengan suhu rata-rata 28-310 C. Jumlah penduduknya sekitar 11 juta jiwa per hari dan 8 juta jiwa per hari, dengan kepadatan rata-rata 16.500 jiwa/km². Panjang jalan tersebut kurang lebih 6,00 meter, dimana hanya sekitar setengahnya yang melewati jaringan pipa air minum PDAM. Sudah 13 kali dilintasi, baik besar maupun kecil, antara lain Kali Ciliwung, Kali Malang, Kali Cideng, dan Kali Krukut. Ada alat komunikasi umum seperti telepon biasa, kebanyakan tidak berfungsi/rusak. Ini adalah ibu kota negara, yang juga berfungsi sebagai pusat administrasi. Terbagi atas 5 (lima) kotamadya, 3 kecamatan dan 267 kelurahan.

Gambar 4. 1 Peta Provinsi DKI Jakarta



Suku Dinas Kota Administrasi Jakarta Selatan merupakan unit kerja Dinas Sosial dalam pelaksanaan urusan sosial pada wilayah Kota Administrasi Jakarta Selatan yang beralamat di : Jl. Prapanca Raya No. 9 Blok C Lt. 5, Kebayoran Baru Jakarta Selatan

4.1.2 Profil Dinas Sosial Kota Jakarta Selatan

Dinas Sosial Kota Banda Aceh adalah satuan kerja dalam Pemerintahan Kota Banda Aceh yang baru terbentuk, sesuai dengan Peraturan Walikota Banda Aceh Nomor 46 Tahun 2016 yang merupakan perangkat daerah sebagai unsur pelaksanaan otonomi daerah Kota di bidang Sosial. Sebelum adanya Perda Nomor 4 TAHUN 2013, tentang KESEJAHTERAAN SOSIAL”. Dinas Sosial mempunyai rencana strategi yang dirumuskan secara integrasi, dengan harapan mampu menjawab tuntutan perkembangan lingkungan yang terus mengalami perubahan sesuai dengan dinamika sosial kemasyarakatan.

1. Visi-Misi Dinas Sosial

Dalam menangani Permasalahan Sosial di DKI Jakarta, Dinas Sosial memiliki Visi “Mewujudkan masyarakat Jakarta yang peduli, manusiawi dan mandiri”. Dengan Visi tersebut, Dinas Sosial Provinsi DKI Jakarta berharap, Ibukota Negara dan Ibukota Provinsi ini memiliki wajah baru, menjadikan Jakarta Baru yang ramah bagi siapa pun, saling peduli terhadap sesama, dan memiliki rasa kebersamaan. Untuk mengimplemantasikan visi itu, Dinas Sosial Provinsi DKI Jakarta memiliki misi yaitu:

- a). Meningkatkan profesionalitas Sumber Daya Manusia (SDM), transparansi, dan akuntabilitas dalam Pelayanan Sosial terhadap masyarakat
- b). Mengembangkan penyelenggaraan serta Prasarana dan Sarana Kesejahteraan Sosial
- c). Meningkatkan kualitas penyelenggaraan Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial kepada Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial
- d). Meningkatkan Penyelenggaraan Perlindungan Jaminan Sosial
- e). Meningkatkan kualitas Penyelenggaraan Pemberdayaan Sosial Keluarga dan Masyarakat

2. Fungsi Dinas Sosial

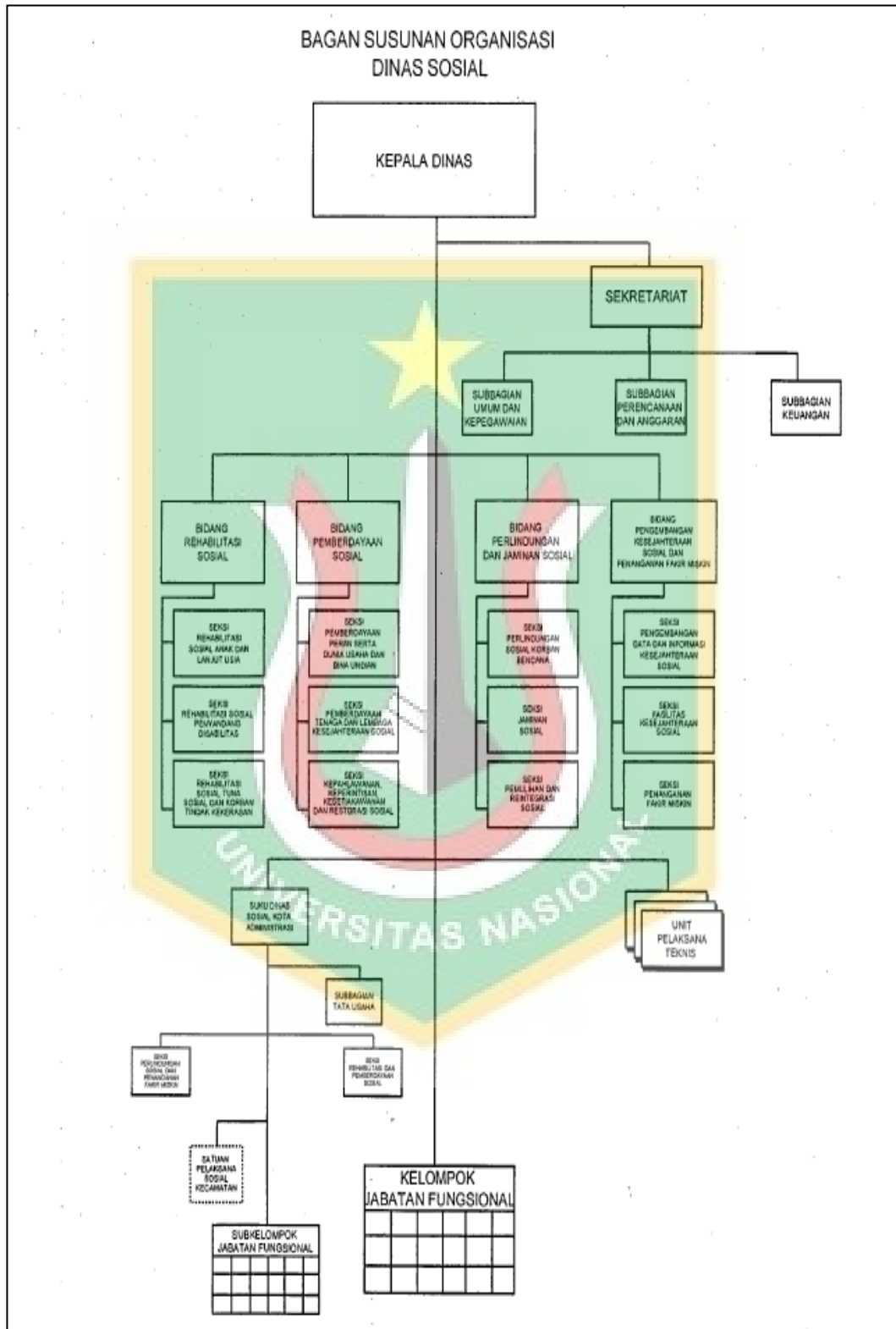
- a). penyusunan rencana strategis dan rencana kerja dan anggaran Dinas Sosial;
- b). pelaksanaan rencana strategis dan dokumen pelaksanaan anggaran Dinas Sosial;
- c). penyusunan kebijakan, pedoman dan standar teknis pelaksanaan urusan sosial;
- d). pelayanan rekomendasi, pengawasan, pengendalian, monitoring dan evaluasi, perizinan dan non perizinan di bidang sosial;

- e). pelayanan rehabilitasi sosial anak, lanjut usia, penyandang disabilitas, tuna sosial, ODHA, BWBLP, korban penyalahgunaan NAPZA dan korban tindak kekerasan;
- f). pengendalian, penjangkauan, penyaluran dan rujukan penyandang masalahkesejahteraan sosial;
- g). pemberdayaan sosial individu, keluarga, masyarakat, tenaga dan lembagakesejahteraan sosial;
- h). pemberdayaan pemberdayaan, pendampingan, serta fasilitasi bagi fakir miskin sesuaidengan lingkup tugasnya;
- i). pengembanganperan serta masyarakat dalam pemberdayaan sosial dan penggalangan peran aktif serta kemitraan masyarakat dan dunia usaha;
- j). pelayanan penghargaan kepada pahlawan, perintis kemerdekaan dan masyarakat;
- k). pelestarian dan penanaman nilai kepahlawanan, keperintisan, kesetiakawanan danrestorasi sosial;
- l). pencegahan, penanganan, pemulihan dan reintegrasi sosial orang terlantar;
- m). perlindungan sosial korban bencana dan korban musibah sosial lainnya; n.pelaksanaan pemberian hibah, bantuan sosial dan asuransi kesejahteraan sosial; o.pelaksanaan dan pengembangan program penanganan fakir miskin;
- n). pembinaan penyelenggaraan undian gratis berhadiah dan pengumpulan uangdan/atau barang;
- o). pelaksanaan pemeliharaan Taman Makam Pahlawan Nasional Provinsi;
- p). pemantauan dan evaluasi ketersediaan dan kelaikan prasarana dan sarana pelayanandi bidang kesejahteraan sosial;

- q). penyediaan, penatausahaan, penggunaan, pemeliharaan dan perawatan prasarana dan sarana di bidang sosial;
- r). pendataan, pengolahan, pemutakhiran data kesejahteraan sosial dan pemutakhiran mandiri data terpadu program penanganan fakir miskin;
- s). publikasi data dan penyebarluasan informasi kesejahteraan sosial;
- t). pelaksanaan promosi kesejahteraan sosial;
- u). pembinaan, pengawasan, pengendalian, monitoring dan evaluasi bidang kesejahteraan sosial;
- v). pengelolaan Panti Sosial dan Pusat Pengkajian dan Pengembangan Islam Jakarta; y. pemberian dukungan teknis kepada masyarakat dan perangkat daerah di bidang kesejahteraan sosial;
- w). penegakan peraturan perundang-undangan di bidang sosial;



Gambar 4. 2 Struktur Organisasi Dinas Sosial DKI Jakarta



3. Tugas Pokok Dinas Sosial DKI Jakarta

Adapun Tugas Pokok Dinas Sosial Provinsi DKI Jakarta adalah melaksanakan urusan Pemerintahan di Bidang Sosial Sedangkan fungsinya sebagai berikut:

- a). kesejahteraan sosial
- b). Pengendalian orang yang menderita masalah kesejahteraan sosial
- c). Pemberdayaan sosial individu, keluarga, masyarakat, PMKS dan lembaga sosial
- d). Implementasi langkah-langkah penanggulangan kemiskinan
- e). Perlindungan sosial korban bencana, korban kekerasan, pekerja migran dan pengungsi
- f). Pengembangan sumber keuangan dan asuransi sosial
- g). Pengembangan sistem dan fasilitas kelembagaan yang diperlukan untuk penyelenggaraan kesejahteraan sosial
- h). Pelaksanaan pengelolaan informasi di bidang sosial
- i). Pembinaan dan pengawasan perizinan/rekomendasi di bidang kesejahteraan sosial
- j). Jasa Pengakuan Pahlawan, Perintis Kemerdekaan dan Masyarakat
- k). Pelaksanaan Upaya Pelestarian Nilai Ekonomi

4. Tujuan Dinas Sosial

Dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsi tersebut, Dinas Sosial Provinsi DKI Jakarta memiliki tujuan dan strategi. Tujuannya adalah:

- a). Memajukan kehidupan yang layak dan normatif PMKSb). Perluasan PMKS jaminan sosial dan jaminan sosial
- c). Mewujudkan masyarakat yang mandiri dan efisien

5. Strategi Dinas Sosial

Dengan tujuan seperti itu, maka Dinas Sosial perlu memiliki strategi, adapun strategi itu sebagai berikut:

- a). Subsidi untuk memenuhi kebutuhan dasar anak, lansia, dan penyandang cacat.
- b). Penguatan kegiatan sosial dan kemandirian finansial bagi calon lansia, penyandang cacat, dan masyarakat kurang mampu
- c). Peningkatan pelayanan dan rehabilitasi sosial PMKS di panti sosial
- d). Pemantauan titik rawan PMKS dan PMKS jalanan
- e). Meningkatkan kualitas bantuan sosial yang diberikan kepada korban bencana dalam situasi darurat
- f). Meningkatkan kualitas sarana dan prasarana serta sumber daya manusia untuk penanganan korban bencana
- g). Meningkatkan jaminan sosial PMKS tidak berdaya
- h). Pemberdayaan sosial keluarga miskin dan potensi PMKS
- i). Pemberdayaan lembaga/organisasi dan pekerja sosial

6. Suku Dinas Sosial

Dinas sosial adalah unit kerja sosial kota administratif dalam pelaksanaan masalah sosial. Berdasarkan Keputusan Gubernur no. Pada bagian organisasi dan tata kerja kesejahteraan sosial tahun 2018, subbagian kesejahteraan sosial yang selanjutnya disebut subbagian kesejahteraan kota mempunyai tugas mengelola urusan sosial di wilayah administrasi kota dengan tugas sebagai berikut:

- a). Penyiapan bahan perencanaan strategis dinas sosial dan rencana kerja dan anggaran sesuai misinya
- b). Melengkapi dokumen renstra dan pelaksanaan anggaran dinas sosial sesuai dengan bidang tugasnya
- c). Penyusunan rencana strategis dan rencana kerja dan anggaran subinstansi Dinas Kota;

- d). Realisasi Rencana Strategis dan Dokumen Pelaksanaan Anggaran Dinas Kota
- e). Pengadaan dan pengelolaan kepegawaian, keuangan dan barang milik dewan kota
- f). Koordinasi penyelenggaraan kesejahteraan sosial
- g). PMKS rehabilitasi dan pencegahan sosial
- h). Partisipasi individu, keluarga, masyarakat, lembaga sosial dan dunia usaha dalam pemberdayaan sosial
- i). Pemberdayaan dan pengobatan masyarakat miskin
- j). Pelaksanaan Kegiatan Pemutakhiran Data Mandiri Terintegrasi untuk Tata Kelola Pemerintahan yang Buruk
- k). Pengembangan Administrasi Kesejahteraan Sosial
- l). Peningkatan Partisipasi Masyarakat
- m). Pengelolaan Informasi dan Penyebarluasan Informasi Kesejahteraan Sosial Sekitar
- n). Pemberian dukungan teknis kepada fasilitas masyarakat dan daerah
- o). Pelaksanaan peraturan perundang-undangan di bidang kesejahteraan sosial
- p). Pelaksanaan pengelolaan kepegawaian, keuangan dan barang Dinas Kota
- q). Menjamin, mengelola, menggunakan, memelihara dan merawat sarana dan prasarana kerja dinas wali kota
- r). Pengelolaan arsip, data dan informasi Dinas Kota
- s). Pelaksanaan kegiatan administrasi dan rumah tangga Cabang kota
- t). Pelaksanaan publikasi kantor dan pengaturan organisasi kantor kota
- u). Penyiapan bahan laporan bakti sosial terkait tugas dan tugas dinas kelurahan.

- v). Pelaporan dan pertanggungjawaban tugas dan tanggung jawab Panitera Kota Terdapat 5 (lima) Suku Dinas Sosial, yaitu:
- a. Suku Dinas Sosial Kota Administrasi Jakarta Pusat
 - b. Suku Dinas Sosial Kota Administrasi Jakarta Utara
 - c. Suku Dinas Sosial Kota Administrasi Jakarta Barat
 - d. Suku Dinas Sosial Kota Administrasi Jakarta Selatan
 - e. Suku Dinas Sosial Kota Administrasi Jakarta Timur

4.1.3 Perkembangan kasus anak jalanan yang terjadi di DKI Jakarta setiap tahunnya.

Anak jalanan adalah anak yang sebagian besar waktunya dihabiskan untuk melakukan aktivitas sehari-hari di jalanan, mencari uang atau bermain di jalanan dan tempat umum lainnya. Anak jalanan memiliki ciri-ciri sebagai berikut, berusia 5-18 tahun yang bekerja atau bermain di jalanan, berpenampilan sebagian besar kusam dan pakaian terlihat tidak terurus, serta memiliki mobilitas yang tinggi. Alasan utama mengapa anak-anak turun ke jalan terutama kesulitan keuangan yang timbul di lingkungan keluarga, meskipun ada alasan lain, seperti kerusakan keluarga atau rumah tangga yang berantakan, pengaruh teman dan lingkungan sosial di sekitarnya. Kesulitan ekonomi menyebabkan suasana lingkungan keluarga yang kurang baik, dimana kebutuhan dasar dan dasar tidak terpenuhi dan anak-anak tersebut mencari cara untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Hidup sebagai anak jalanan bukanlah sebuah pilihan yang menyenangkan, jikabukan sebuah keterpaksaan yang harus mereka terima dengan alasan tertentu. Secara psikologis, ini adalah anak-anak yang masih kurang memiliki perkembangan emosional dan mental yang kuat dan memadai, sementara anak jalanan harus berjuang melawan kerasnya dunia jalanan yang cenderung mempengaruhi perkembangan dan pembentukan anak. kepribadian mereka.

Aspek psikologis ini sangat mempengaruhi citra sosial. Penampilan anak jalanan yang jorok menimbulkan citra negatif di sebagian besar masyarakat tentang anak jalanan yang identik dengan pembuat onar, penghuni kawasan kumuh yang suka mencuri dan sampah masyarakat yang harus dibuang. Seperti yang dijelaskan oleh juru bicara Dinas Sosial DKI Jakarta tentang penyebab anak jalanan: “faktor yang membuat mereka menjadi anak jalanan kebanyakan karena faktor ekonomi dan broken home, sehingga tidak mendapat perhatian lebih dari orang tuanya, kadang mereka juga sering nyanyi sama orang tuanya waktu masih kecil, jadi itu kebiasaan mereka sejak kecil” Menurutnya, faktor pertama penyebab anak jalanan di DKI Jakarta adalah faktor ekonomi. Anak jalanan kebanyakan tumbuh di lingkungan miskin keluarga dan dipengaruhi oleh lingkungan disekitarnya, sehingga sejak kecil diajarkan untuk bekerja di jalanan, baik itu menebang, mengemis atau mengamen. Faktor lain penyebab anak jalanan adalah keluarga yang tidak begitu harmonis atau keluarga yang orang tuanya bercerai.

Dampak negatif dari perceraian orang tuanya membuat anak-anak tersebut memilih untuk tinggal bersama anak-anak lain yang mengalami hal yang sama. Anak-anak adalah tanggung jawab orang tuanya, tetapi dalam kasus seperti itu, kebanyakan dari mereka tidak mendapatkan perhatian dan kasih sayang yang cukup setelah berpisah dengan orang tuanya. Anak adalah generasi penerus masa depan bangsa. Kemajuan suatu bangsa sangat ditentukan oleh generasi mudanya. Dapat dilihat bahwa situasi anak-anak di Indonesia semakin memprihatinkan. Mereka tumbuh dan berkembang dengan latar belakang kemiskinan, kekerasan, kehilangan kasih sayang orang tua dan sikap tidak bertanggung jawab orang tua, yang memprovokasi mereka untuk berperilaku negatif. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan jumlah anak jalanan setiap tahunnya. Anak jalanan sebenarnya adalah korban dari kebijakan pemerintah yang tidak mepedulikan masyarakat, penyalahgunaan amanah rakyat, yang berarti mereka menjadi korban penyimpangan oleh oknum yang tidak bertanggung jawab.

Pemerintah sebenarnya telah melakukan berbagai program untuk mengatasi masalah anak jalanan, namun belum terlalu efektif untuk menguranginya, bahkan malah meningkat. Pengentasan masalah orang jalanan harus disesuaikan dengan karakteristiknya. Hal ini juga harus didukung dengan infrastruktur yang memadai untuk mengentaskan permasalahan anak jalanan.

Gambar 4. 3 Perkembangan PMKS dari Tahun ke Tahun

Jenis PMKS	2018	2019	Growth
Gelandangan	1809	1528	↓ -281
Psikotik/Stress	1431	1096	↓ -335
Pengamen	641	462	↓ -179
Terlantar	618	688	↑ 70
Pengemis	516	374	↓ -142
Parkir Liar	379	140	↓ -239
WTS/PSK dan pasangan	168	263	↑ 95
Pemulung	103	62	↓ -41
Lansia terlantar	98	118	↑ 20
Anak Jalanan	97	224	↑ 127

Sumber : Data Kantor Dinas Sosial

Dari data diatas dapat diketahui bahwa keberadaan anak jalanan terutama di Kota DKI Jakarta sudah sangat lazim terlihat. Dari tahun ke tahun jumlahnya meningkat. Hal ini tentu saja membawa dampak buruk bagi anak jalanan itu sendiri dan lingkungan dimana mereka berada yang seharusnya dapat tumbuh secara wajar. Keberadaan mereka di jalanan selalu berdampak negatif. Mereka akan sangat rentan terhadap situasi yang buruk seperti tindak kriminalitas, korban eksploitasi, tindak kekerasan, penyalahgunaan narkoba, sampai pelecehan seksual. Dalam konteks permasalahan anak jalanan ini, yang dianggap menjadi penyebab utama munculnya anak-anak jalanan adalah kemiskinan.

Peningkatan angka penduduk miskin telah mendorong munculnya anak yang putus sekolah dan meningkatnya anak-anak terlantar serta anak jalanan. Hal ini terlihat dari latar belakang sosial ekonomi keluarga yang datang dari daerah-daerah miskin di pedesaan ataupun lingkungan kumuh di perkotaan. Tetapi, mereka tetap saja bertahan dan terus saja bertambah seiring berkembangannya laju pembangunan.

4.1.4 Keterbatasan Penelitian

Peneliti memilih untuk melakukan studi kasus ini karena permasalahan anak jalanan ini sangat krusial bagi perkembangan generasi muda Indonesia. Motivasi untuk seseorang menjadi anak jalanan seringkali didasarkan pada masalah ekonomi, dimana mereka menjadi korban ekonomi dan bahkan menjadi korban kekerasan dalam rumah tangga yang didasarkan atas kesulitan ekonomi. Sudah menjadi tanggung jawab Dinas Sosial setempat untuk memewadahi anak jalanan ini agar bisa berkembang menjadi lebih baik, atau bahkan membuat anak jalanan tersebut bisa keluar dari status anak jalanan.

Peneliti menggunakan metode studi kasus untuk mempelajari, menerangkan, atau menginterpretasi suatu kasus yang konteksnya alamiah, ataupun menyoroiti suatu keputusan untuk mengetahui mengapa keputusan tersebut diambil, bagaimana diterapkannya, dan apa hasilnya. Kelebihan dari metode ini adalah bisa menangkap detail di balik kasus sehingga bisa menyelesaikan masalah spesifik, ataupun memberikan pengetahuan proporsional dan eksperimental. Namun, di sisi lain, isu validitas dan reliabilitas dari hasil wawancara ini sering diragukan dan agak kesulitan untuk menggeneralisir dalam upaya teorisasi.

4.2 HASIL PENELITIAN

Tugas dan wewenang Dinas Sosial DKI Jakarta tentang penanganan Anak Jalanan dalam menjalankan tugasnya, ada 3 hal penting yang menjadi peran Dinas Sosial dalam menangani anak jalanan, yaitu; Program Pembinaan Pencegahan, Program Pembinaan Lanjutan, dan Program Pembinaan Rehabilitasi Anak Jalanan.

1. Program Pembinaan Pencegahan

Pada program ini, dinas sosial menjadi pengganti orang tua dalam melakukan program pembinaan pencegahan. Anak Jalanan tidak mendapat asupan kasih sayang yang cukup dari orang tuanya, sehingga Dinas Sosial berperan untuk memenuhi kebutuhan tersebut melalui beberapa rangkaian program dan kerja sama dengan lembaga terkait untuk dibina dan diberikan kebutuhan mendasar orang tua terhadap anaknya. Penangan anak jalanan harus diberikan secara menyeluruh, baik untuk anak tersebut, orang tuanya, lingkungan setempat, dan komunitasnya juga harus dibina. Dibandingkan pemberian sembako bagi anak jalanan, pembinaan jauh lebih penting. Hal yang mendorong anak untuk terjun ke jalan seringkali karena dieksploitasi oleh orang tua. Ketika anak kembali pulang tanpa membawa uang, anak rentan mengalami kekerasan. Sehingga Dinas Sosial perlu menjadi wadah untuk menggantikan kebutuhan emosional akan kasih sayang orang tua. “Penting untuk memperlakukan anak jalanan seperti anak sendiri. Pakai panggilan kasih sayang seperti anak baik, anak pintar, cantik, ganteng, sayang. Karena intinya mereka kurang kasih sayang” menurut wawancara dengan Susy Dwi Hartini, selaku Kepala Bidang Pemberdayaan Sosial.

2. Program Pembinaan Lanjutan

Kementerian Sosial dalam menjalankan program pembinaan nasional terkait Anak Jalanan bekerjasama dengan UNDP (United Nation United Programme) dalam proyek pembuatan Rumah Singgah, yang secara konseptual menggunakan metode dan teknik yang meliputi street based, centre based, community based, bimbingan sosial dan pemberdayaan. Rumah singgah ini menjadi alternative strategi pemberdayaan anak jalanan pada aspek pendidikan, kesehatan, ekonomi, kesenian, dan agama. Tujuan Rumah Singgah adalah:

- a). Membentuk kembali sikap dan perilaku anak yang sesuai dengan nilai dan norma di masyarakat
- b). Mengupayakan anak-anak kembali ke rumah jika memungkinkan atau ke panti dan lembaga pengganti jika diperlukan
- c). Memberikan berbagai alternative pelayanan untuk pemenuhan kebutuhan anak dan menyiapkan masa depannya sehingga menjadi warga masyarakat yang produktif

Dalam menjalankan amanat kemensos ini, Dinas Sosial DKI Jakarta memiliki 26 Rumah Singgah dengan rincian:

- a). Jakarta Pusat: 5 rumah
- b). Jakarta Utara: 5 rumah
- c). Jakarta Barat: 4 rumah
- d). Jakarta Selatan: 4 rumah
- e). Jakarta Timur: 8 rumah

Namun pada kenyataannya, di lapangan masih menunjukkan banyak anak jalanan yang tersebar di seluruh wilayah Jakarta Selatan, yang mengindikasikan rumah singgah ini masih bermasalah dan belum optimal.

3. Program Pembinaan Rehabilitasi Anak Jalanan

Menurut Susy Dwri Hartini, selaku Kepala Bidang Pemberdayaan Sosial Dinas Sosial DKI Jakarta Selatan menyatakan bahwa Dinas Sosial juga mempunyai layanan Rehabilitasi sosial di Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 1 s.d 4 atau di panti sosial bina remaja taruna jaya 1 dan 2. Di dalam panti ini anak-anak akan mendapatkan pelayanan kebutuhan dasar dari makan, pakaian, tempat tinggal. Selain itu anak jalanan ini akan mendapatkan pendidikan dari tenaga pengajar dan tenaga pendidik di sekolah formal, serta mendapatkan pengembangan minat dan bakat untuk peningkatan keberfungsian sosialnya jika nanti kembali kepada masyarakat.

4.2.1 Program yang dilakukan Dinas Sosial DKI Jakarta dan Pengimplemen-tasian nya Rumah Singgah sebagai salah satu program yang dilakukan Dinas Sosial

DKI Jakarta dalam membina anak jalanan berguna untuk memenuhi kebutuhan dasar anak jalanan seperti makan, pakaian, pendidikan, keterampilan. Dalam menjalankan Rumah Singgah ini, Dinas Sosial bekerja sama dengan dinas lain seperti Dinas Kesehatan, Dinas Pendidikan, dan Dinas Pekerjaan. Selain Rumah Singgah, Dinas Sosial DKI Jakarta juga mempunyai program bantuan kebutuhan pokok dengan harapan anak jalanan tersebut tidak perlu menjadi anak jalanan lagi karena kebutuhannya sudah terpenuhi. Dalam melakukan program-programnya, hambatan yang dialami oleh Dinas Sosial seperti yang dipaparkan oleh Rizki Putra sebagai Staf Substansi Urusan RSTS dan KTK bahwa biasanya berasal dari kemauan anak jalanan untuk merubah hidup menjadi lebih baik lagi. Anak jalanan sudah tebiasa hidup di jalan dan tentu akan sulit menjalani kehidupan yang serba teratur di dalam rumah singgah.

4.2.2 Inovasi Lanjutan Dinas Sosial DKI Jakarta dalam Mengurangi Angka Anak Jalanan

Menurut hasil wawancara yang dilakukan dengan Bapak Dahrul, selaku Subkoordinator Urusan Rehabilitasi Sosial Tuna Sosial dan Korban Tindak Kekerasan bahwa dalam menjalankan inovasi, biasanya akan dimulai dari melakukan asesmen yang dilakukan oleh para pekerja sosial di dalam panti untuk melihat berbagai kebutuhan dan persoalan yang dihadapi oleh si anak. Tidak ada aturan yang mengikat suatu program kapan harus berganti atau berubah, semuanya mengikuti perkembangan jaman dan kebutuhan masyarakat dan anggaran daerah.



Lampiran Verbatim Wawancara Narasumber Dinas Sosial Jakarta Selatan Orang yang diwawancarai: Susy Dwi Hartini, Dahrul, dan Rizky Putra

Pewawancara:
Jordi

Tanggal wawancara: Senin, 16 Januari 2023

Lokasi wawancara: Kantor Dinas Sosial Jakarta Selatan

Daftar Singkatan: P – Peneliti, SDH – Susy Dwi Hartini, D – Dahrul, RP – Rizky Putra

P: Bentuk Pelayanan Sosial seperti apa Pak, yang dilakukan Dinsos untuk pembinaan/permasalahan anak jalanan ini?

SDH: Pelayanan sosial yang dilakukan dinas sosial kepada anak jalanan dapat berupa pelayanan rehabilitasi sosial di Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 1 s.d 4 atau di panti sosial bina remaja taruna jaya 1 dan 2. Di dalam panti ini anak-anak akan mendapatkan pelayanan kebutuhan dasar dari makan, pakaian, tempat tinggal. Selain itu anak jalanan ini akan mendapatkan pendidikan dari tenaga pengajar dan tenaga pendidik di sekolah formal, serta mendapatkan pengembangan minat dan bakat untuk peningkatan keberfungsian sosialnya jika nanti kembali kepada masyarakat

P: Dari bentuk pelayanan Sosial yang diberikan tersebut, ada Indikator atau tolak Ukur tidak Pak untuk melihat kalau program-program yang sedang dijalankan ini berhasil, atau mungkin kurang efektif ?

D: Untuk mengukur keberhasilan yang dilakukan oleh dinas sosial dalam pelayanan anak jalanan maka dinas sosial melakukan proses monitoring evaluasi layanan setiap triwulannya. Artinya kita melakukan monitoring langsung ke panti atau membuat form survey kepuasan masyarakat untuk mengevaluasi layanan yang sekiranya masih dirasa kurang oleh anak jalanan yang menjalani proses rehabilitasi sosial di dalam panti

P: Manfaat/benefit apa saja yang didapatkan anak jalanan dan lingkungan masyarakat dari kinerja yang direalisasikan Dinsos ini Pak? kaya mungkin kalo untuk anak jalanan itu

mereka mendapatkan ilmu atau bantuan kebutuhan pokok sehingga tidak harus menjadi anak jalanan lagi, sedangkan kalo untuk lingkungan masyarakat kaya mungkin lebih tertib dan masyarakat menjadi lebih nyaman dan lain lain

RP: Berbicara manfaat maka ketika anak jalanan ini berada di dalam panti sosial maka tentu hak dasarnya seperti pemenuhan makan, pakaian, Pendidikan selalu kita prioritaskan. Selain juga kita membekali mereka dengan keterampilan keterampilan yang nantinya berguna di dunia kerja atau masyarakat Ketika keluar dari panti.

P: Kebanyakan dari anak jalanan Ini untuk tingkat pendidikannya kebanyakan masih duduk di bangku Sd, Smp, atau Sma ya Pak?

RP: Kebanyakan usia SD sampai SMA

P: Ada lembaga pemerintahan lain tidak yang berperan/ikut andil dalam pembinaan anak Jalanan ini?

SDH: Dinas sosial yang memiliki peran utama dalam pembinaan anak jalanan, namun jika berbicara pemenuhan hak hak anak maka kadangkala pihak lain juga punya andil dalam memenuhi kebutuhan mereka seperti Kesehatan, Pendidikan dan Pekerjaan

P: biasanya faktor apa saja yang menghambat/mempersulit Dinas Sosial dalam pembinaan/permasalahan Anak jalanan ini Pak?

RP: Kemauan anak jalanan untuk merubah hidup lebih baik lagi cukup menjadi tantangan kita. Mereka sudah terbiasa di jalanan tentu akan sulit menjalani kehidupan yang serba teratur di dalam panti sosial.

P: Bagaimana cara Dinas Sosial melihat kebutuhan yang sesuai dari anak jalanan ini? Kayasebenarnya apa gitu yang dibutuhkan oleh anak” jalanan ini?

D: Melalui proses asesmen yang dilakukan oleh para pekerja sosial di dalam panti untuk melihat berbagai kebutuhan dan persoalan yang dihadapi oleh si anak

P: Setiap berapa lama Inovasi/program-program yang baru ini dilakukan ? kaya pergantian program lama keprogram baru itu biasanya dilakukan setiap tahun, atau persekian bulan SDH: Tidak ada aturan yang mengikat suatu program kapan harus berganti atau berubah, semuanya mengikuti perkembangan jaman dan kebutuhan masyarakat dan anggaran daerah. Selain itu juga dinas sosial DKI Jakarta dalam menjalankan program pelayanan sosial, tetap mengacu pada dasar hukum yang tertinggi. Maka dalam hal ini kementerian sosial menjadi acuan bagi Dinas Sosial untuk menentukan program apa yang layak dan dapat dilakukan untuk pembinaan anak-anak di dalam panti.

Lampiran Verbatim Wawancara Narasumber Anak Jalanan

Orang yang diwawancarai: Raihan (Anak Jalanan)Pewawancara: Jordi

Tanggal wawancara: Minggu, 22 Januari 2023 Lokasi wawancara: Samping Mall Blok M Plaza

Daftar Singkatan: J (Jordi) – Peneliti, AJ – Anak Jalanan

J: Siapa nama kamu?

AJ: Raihan.

J: Umurnya berapa, Raihan?

AJ: Umur 7 tahun. Masih sekolah kelas 1 SD Kak.J: Rumahnya dimana?

AJ: Ada rumah di ...(tidak terdengar)

AJ: Biasanya dimana aja Kak, tapi paling sering tidur di masjid.J: Terus kamu ngamen disuruh siapa?

AJ: Aku sendiri buat beli makan soalnya aku laper.J: Mama papa mana?

AJ: Udah diatas, anak yatim piatu aku.

J: Berarti kamu sendirian? Gapunya kakak, gapunya adik?AJ: Ada aku adik, ngamen juga 10 lagu.

Hasil Wawancara Anak Jalanan 2:

Nama : Nadya (Pedagang Tisu)Umur : 12 tahun.

Pewawancara (J): “Malem ade, bisa minta waktunya bentar ga? Saya ada Skripsi tentang pengamen gitu. Tanya-tanya doang, engga saya engga bukan Instansi ya. Gapapa ya?”

Narasumber (N): “Nanya apa?”

J: ”Cuma nanya dikit kok de,kaya rumah ade dimana gitu-gitu aja, tinggal ade jawab ajaya. Nama nya siapa ade?”

N: “Nadya Kak.”

J: “Umur berapa Ade kalo boleh tau?”N: “12 kak.”

J: “Oh 12, ade ngamen keinginan sendiri apa gimana?”N: “Keinginan sendiri.”

J: “Oh keinginan sendiri. Terus, rutinitas sehari-hari emang ngamen apa sekolah juga atau gimana?”

N: “Dulu sekolah tapi sekarang udah engga.”

J: “Oh udah engga ya. Oh. Biasa ngamen dari jam berapa emang?”N: “Dari jam 12.”

J: “Jam 12 siang?”N: “Malem.”

J: “Oh ini baru keluar berarti ya?”N: “Kan kalo siang ada P3S.”

J: “Apatu P3S? Kayak Dinas Sosial, Satpol PP, gitu?”138

N: “Iya dingsos.”

J: “Oke. Sehari tu dapet berapa biasanya de?”N: “Tergantung dari ramanya sih.”

J: “Biasanya rata-rata?”

N: “Biasanya rata-rata 70.”

J: “70 sehari tu ya. Itu hasil ngamennya buat pribadi atau kalo misalkan ada ya abang-abangan atau gimana?”

N: "Ya buat pribadi."J: "Buat pribadi ya."

N: "Buat makan sehari-hari."

J: "Buat makan ya, buat makan sehari-hari. Terus, orang tua tau apa engga ade?"

N: "Tau."

J: "Oh tau. Boleh ama orang tua de?"N: "Boleh kak."

J: "Terus kalo.. ade tau ga kalo misalkan ngamen itu sebenarnya dilarang?
."

N: "Dilarang. Orang tua juga ngelarang."J: "Maksudnya dari pemerintah gitu?"

N: "Iya dari pemerintah juga, terus orang tua suka ngelarang. Itu sebenarnya ga boleh."

J: "Oh. Terus, pernah ga dari Satpol PP ngasih tau gitu kalo ngamen tu ga boleh gitu-gitu?"

N: "Ga boleh. Mangkanya setiap ngamen tu selalu malem ga pernah siang."139

J: "Pernah ditangkap ga de?"N: "Belom."

J: "Oh belom pernah ye. Ehm. Terus misalkan emang ngamen kan ga boleh nih, apasih yang ade harepin gitu dari.. Okelah aku ga boleh ngamen nih cuma apa yang ade harepin dari Pemerintah gitu? Pengennya apa gitu, di perdayain kah atau di sekolahin kah atau gimana?"

N: "Maunya sih di sekolahin, terus lapangan kerja di perbanyak."J: "Gitu ya."

N: "Untuk pengangguran-pengangguran yang lain."

J: "Boleh minta (dokumentasi foto)? Engga, ga di sebar kok de, buat skripsi saya aja."

N: "Mau kaya gimana?"

J: "Lagi begini aja, lagi wawancara aja. Sorry banget ni ade ya ngeganggu waktunya. Berarti, tapi ada ga temen-temen ade yang pernah ditangkap gitu?"N: "Pernah."

J: "Di apain tu biasanya ade?"

N: “Di tangkep sih biasanya sih di suruh kerja di sono.”J: “Oh gawe. Di kasih pelatihan atau gimana?”

N: “Engga. Di kasih. Di kasih. Tar dikasih unjuk ni kerjain ini ini. Tar 3 bulan keluar, dapet duit juga dari sono nya.”

J: “Oh. Tapi efeknya ada ga sih sebenarnya?”N: “Efek apa tu?”

140

J: “Misalkan dikasih gawean nih, dikasih pelatihan. Kaya kursus atau dan sebagainya, bagi ade sendiri ada efeknya ga sih gua ada keahlian sendiri atau engga?”

N: “ganentu, biasanya ditanya bisa ngapain aja, nanti baru dikasih”J: “Okedeh. Tadi siapa namanya de?”

N: “Nadya kak.”

J: “Oh ya siap, thank you ade ya.”N: “Iya.”

Hasil Wawancara Masyarakat 1 :

Nama : Junet (pedagang kaki lima)Umur : 18 tahun.

Pewawancara (J): “Malem ka, namanya siapa kalo boleh tau?”Narasumber (N): “Junet.”

J: “Biasanya kalo berdagang mulai jam berapa bang?”N: “biasanya jam 4 atau 5 sore sih bang”

J: “Rutinitas sehari-hari emang dagang atau ada kerjaan sampingan gitu ka?”N: “Iya, enggak juga sih kadang kalo dirumah ya bantuin.”

J: “Biasanya setiap hari dapat berapa ka?”

N: “Ya tergantung sih kalo lagi ada rezekinya bisa 200.000 (dua ratus ribu)J: “Ooh, sehari tuh ya?”

N: “iya, dari sore-malem.”

J: “Itu hasil jualannya untuk pribadi kah atau...?”

N: "Ya, buat pribadi kek buat jajan dia (adiknya) sekolah."

J: "Disini sepenglihatan abang banyak anak jalanan ga bang?" N: "Banyak bang disnimah."

J: "Biasanya mereka keluar kisaran jam berapa bang keliatan mulai pada dating kesini?"

."

N: "Sore bang biasanya mulai pada dating, karena emang disini ramenya kan jam jam sorekemalem"

J: "ohh gitu bang, kisaran umur berapa bang biasanya bang yang abang liat?" N: "Masih pada kecil sih bang, kaya 9-15 tahun gitu kayanya dah"

J: "ohh gitu bang, yaudah bang gitu aja pertanyaanya, Makasi banyak bang?"

N: "oke bang, sama sama"

Narasumber Masyarakat 2

Nama: Dayat (penjaga warung) Umur: 30 tahun

Pertanyaan Wawancara terhadap Masyarakat sekitar:

Pewawancara (J): "sore pak, saya mahasiswa terakhir ada tugas skripsi maunanya - nanya boleh pak?"

Narasumber (N: "iyaa boleh silahkan dek"

J: "Disini suka liat anak-anak jalanan gitu ga Pak?"

)"

N : "Banyak Dek disini"

J : "Jam berapa Pak biasanya mulai banyak anak jalanan ?"

N : " Jam jam sore dek biasanya, kisaran jam 5 sore keatas baru mereka mulai banyak"

J : "Karena emang disini baru rame jam jam sore keatas ya Pak? Jadi mereka baru padadating"

N : “Iya dek, baru sore ramenya, makanya baru pada dating”” .J :

“Kalo untuk usia, kisaran berapa pak biasanya?”

N : “kisaran 8-14 tahun dek kalo yang bapak liat, orang masih pada kecil-keciludah pandangamen, dagang tisu, markir gitu-gitu dek

J: “Ohh gitu Pak, Okedeh Pak makasih banyak ya”N:

“Baik Dek Sama-sama “

